

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ada pepatah mengatakan bahwa maju mundurnya suatu negara tergantung pada pendidikan yang diberikan kepada masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan merupakan yang penting yang harus menjadi perhatian semua pihak.

Sampai saat ini, Pendidikan masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, Pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Sehingga, perbaikan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri, kritis, kreatif dan inovatif terus diupayakan melalui proses Pendidikan.

Langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus memperbarui dan memperbaiki kurikulum. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa.

Kemendikbud ristek No. 58 Tahun 2022, menyebutkan bahwa untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dalam Satuan Pendidikan, perlu melakukan pengembangan yang berprinsip pada kondisi satuan Pendidikan, potensi daerah, dan siswa, hingga lahir Kurikulum Merdeka (Kebudayaan, 2022).

Pasca pandemi yang kurang lebih hampir dua tahun, Indonesia mengalami masa krisis Pendidikan. Tidak hanya menurunnya kompetensi pengetahuan saja yang terjadi akibat adanya pandemi, namun kemerosotan akhlak juga telah tidak luput terdampak adanya pandemi. Kemerosotan akhlak merupakan wujud konsekuensi logis perkembangan pengetahuan dan teknologi, kemerosotan akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa atau akhlak kepada alam. Oleh karena itu, kurikulum Merdeka dianggap relevan dengan kondisi dunia Pendidikan saat ini yang telah mengalami krisis pasca pandemi.

Program pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat pandemi Covid-19 yang menuntut siswa memiliki kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis. Problematika yang terjadi selama program PJJ terkait menurunnya kemampuan

belajar siswa dan merosotnya nilai karakter menjadi salah satu indikator rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas siswa. Penugasan selama program PJJ yang menuntut siswa mencari sumber belajar dunia maya memungkinkan siswa menerima beragam informasi, namun rendahnya kemampuan berpikir kritis mereka membuat informasi yang didapat diterima mentah-mentah sehingga cenderung mudah terprovokasi dan rentan terpedaya informasi yang tidak benar atau hoax serta lebih menyukai informasi yang tidak memerlukan telaah lebih lanjut.

Merdeka Belajar merupakan program Pendidikan yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri, kreatif dan inovatif. Merdeka Belajar merupakan sebuah paradigma baru yang digagas yakni guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar, bukan hanya penyampaian materi semata (kebudayaan, 2022). Proses pembelajaran hendaknya mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan kreatif (Faridah, 2020). Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan keterampilan dalam pembelajaran abad 21. Menurut Bialik et al, 2015 (Rodhiyah, 2022), keterampilan dalam pembelajaran abad 21 adalah berpikir kritis, kerjasama, komunikasi serta kreativitas. Sementara Facione, 2015 (Rodhiyah, 2022) menyebutkan bahwa diantara banyak keterampilan yang dimiliki siswa, berpikir kritis hal yang kerap dibahas dunia pendidikan serta diyakini memainkan peran yang penting dalam pengambilan keputusan, berfikir logis, berdiskusi serta memecahkan masalah. Husnidar dkk, 2014 (dalam Jumrodah, 2021) menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis

tidak cukup dijadikan tujuan pendidikan semata, tetapi sebagai proses fundamental untuk mengatasi berbagai permasalahan pada masa mendatang pada lingkungannya.

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang harus dikembangkan dan dikuasai siswa dalam konteks pembelajaran sains. Menurut Ennis, 1985 (dalam Santrika, 2013). Berpikir kritis adalah berpikir logis dan masuk akal yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dipercaya dan dilakukan. Pentingnya siswa berpikir kritis adalah agar siswa di setiap menghadapi masalah terlatih untuk menyelesaikannya dengan cara berpikir kritis (Azizah, 2019). Dalam tulisannya Jumrodah (2021) menjelaskan bahwa:

Keterampilan berpikir kritis dapat membantu peserta didik untuk memiliki pandangan kritis dan berusaha untuk mencarinya terhadap masalah yang terjadi di masyarakat (Atabaki et al, 2015; Arslan et al, 2014).

Begitu pentingnya kemampuan berpikir kritis untuk dikembangkan dalam menghadapi tantangan abad 21 dan dalam rangka mendukung keterampilan abad 21 dan merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa saat ini dalam rangka mengikuti tuntutan zaman saat ini. Terkait hal ini, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 telah menetapkan bahwa profil pelajar Pancasila sebagai arah tujuan. Dengan profil pelajar pancasila diharapkan pendidikan di Indonesia dapat melahirkan generasi bangsa dengan karakteristik beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Profil pelajar pancasila juga merupakan langkah pemerintah menyiapkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang juga memiliki kecakapan dalam menghadapi persaingan global di abad 21.

SMP Negeri 1 Pandaan dan SMPN 2 Gempol merupakan sekolah yang juga terdampak pandemi, hal ini terlihat dari menurunnya gairah dan motivasi belajar, siswa kurang semangat dalam belajar, menurunnya kemampuan dalam berfikir, sulit ketika diajak untuk memecahkan suatu masalah, bersikap cuek dalam menghadapi permasalahan, tidak lagi menggunakan kemampuan bernalar yang baik.

Berpijak dari hal tersebut, untuk menumbuhkan profil pelajar pancasila diupayakanlah pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran proyek yang dimaksud adalah proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila sebagaimana yang harus dilaksanakan dalam penerapan kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila digunakan pendekatan berbasis proyek atau yang dikenal dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter.

Di dalam kegiatan P5, keenam dimensi yang terdapat dalam profil pelajar pancasila dikembangkan. Sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, keenam ciri tersebut adalah; (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global; (3) Bergotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif ((Kemdikbud Ristek, 2021b). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi realisasi dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Pelajar Indonesia diharapkan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta manusia yang unggul dan produktif di abad 21. Harapan kompetensi Abad ke-21 pada peserta didik adalah menjadi manusia unggul dan produktif serta warga negara yang demokratis sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan juga memiliki jiwa yang tangguh dalam menghadapi semua tantangan yang ada dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan demikian, pelajar Indonesia diharapkan mampu berkontribusi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan (Irawati, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan profil pelajar pancasila saat ini baru berjalan tiga tahun. Ketika penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pandaan dan SMP Negeri 2 Gempol, proyek penguatan profil pelajar pancasila baru berjalan tahun kedua. Karena Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kebijakan yang baru, maka

dimungkinkan terdapat permasalahan dalam implementasinya. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memotret sejauh mana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini dilakukan, terutama di SMP Negeri 1 Pandaan dan SMP Negeri 2 Gempol.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian dengan judul *Strategi Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 1 Pandaan dan SMPN 2 Gempol*, dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Strategi Kebijakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Pandaan dan SMP Negeri 2 Gempol?
2. Bagaimana bentuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Pandaan dan SMP Negeri 2 Gempol?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi kebijakan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Pandaan dan SMP Negeri 2 Gempol?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi Kebijakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP negeri 1 Pandaan dan SMP Negeri 2 Gempol.

2. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Pandaan dan SMP Negeri 2 Gempol.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat kebijakan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Pandaan dan SMP Negeri 2 Gempol.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan yang dapat menggambarkan strategi, bentuk kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila di SMPN 1 Pandaan dan SMPN 2 Gempol.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti, sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan, dan penelitian selanjutnya. Manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk menguji kompetensi peneliti. Dimana dengan penelitian ini akan menjadikan peneliti lebih termotivasi untuk melakukan penelitian – penelitian berikutnya.

2. Untuk Sekolah

Penelitian ini akan menghasilkan sebuah gambaran tentang pencapaian yang telah dilakukan oleh sekolah tersebut. Dengan hasil tersebut sekolah bisa menggunakannya sebagai bahan evaluasi guna mengembangkan strategi yang sudah ada agar menjadi lebih baik lagi.

3. Untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, hasil penelitian dapat digunakan untuk masukan, kritik dan saran bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan sehingga dapat merancang kebijakan yang lebih baik ke depan.

4. Untuk Penelitian Berikutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian berikutnya, guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

1.5 Definisi Istilah

Judul penelitian ini adalah Strategi Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 1 Pandaan dan SMP Negeri 2 Gempol. Untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka perlu adanya pembatasan arti kalimat dalam judul penelitian ini.

a. Strategi

Serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu

b. Kebijakan Kurikulum Merdeka suatu program atau serangkaian tindakan pendidikan yang berupaya memberikan keleluasaan pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

c. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan kokurikuler untuk meningkatkan ketrampilan dan menumbuhkan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.